

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Desa wisata belakangan ini menjadi tren pengembangan alternatif desa dalam bidang pariwisata. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suhariyanto menyebutkan bahwa tercatat dari Potensi Desa (Podes) 2018 terdapat 1.734 desa wisata dari total 83.931 desa di seluruh Indonesia.<sup>1</sup> Dilihat dari historisnya, wisata pedesaan di Indonesia berkembang dengan cara yang beragam. Ada yang berawal dari adanya potensi historis di daerah tersebut, contohnya Borobudur, Masjid Demak, dan Sangiran. Ada yang berawal dari ketertarikan terhadap aktifitas perkebunan, contohnya perkebunan Salak Turi. Ada pula yang berawal dari penggalian pengetahuan tentang budaya yang fokus pada penelitian aktivitas kehidupan suatu masyarakat yang terisolir dengan budayanya, contohnya Kampung Naga, Baduy dan sebagainya.<sup>2</sup>

Kemudian objek-objek tersebut berkembang menjadi bentuk desa wisata. Pada awalnya sebagian besar tujuan desa wisata untuk edukasi dengan objek kehidupan asli pedesaan.<sup>3</sup> Dalam pengembangannya, desa wisata memanfaatkan potensi yang ada untuk dijadikan komoditas unggulan. Potensi tersebut salah satunya berupa budaya lokal yang menjadi keunikan dan ciri khas dari desa

---

<sup>1</sup> Putra.2018.*Data BPS: Indonesia Miliki 1.734 Desa Wisata*. diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/data-bps-indonesia-miliki-1734-desa-wisata.html> pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 12.20 WIB

<sup>2</sup> Anna Pudianti.2012.*Perpaduan Budaya Lokal Dan Potensi Fisik Sebagai Daya Tarik Wisata Pedesaan Di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Simposium Nasional RAPI XI FT UMS

<sup>3</sup> *ibid*

tersebut. Serta didukung dengan keindahan alam, kuliner khas tradisional, sistem pertanian, sistem sosial, kerajinan-kerajinan yang dijadikan cinderamata dan inovasi lainnya.<sup>4</sup>

Ada banyak desa wisata berbasis budaya lokal di Indonesia, contohnya desa wisata Bedulu di Bali yang menonjolkan peninggalan budaya (arkeologi), dan Tari Kecak Bedulu. Ada pula desa wisata budaya Dieng Kulon, Banjarnegara, Jawa Tengah dengan wisata unggulannya berupa candi.<sup>5</sup> Beberapa desa wisata juga mengangkat kesenian wayang sebagai wisata unggulannya diantaranya, Desa Wisata Wayang Kulit Pucung, Kabupaten Bantul (DIY) dan Desa Wisata Wayang Kulit Gendeng, Kabupaten Bantul (DIY).<sup>6</sup>

Sebagaimana diketahui, wayang merupakan aset budaya lokal yang bernilai tinggi dan sangat berharga, khususnya bagi masyarakat Jawa. Wayang dalam bahasa jawa artinya bayangan, sedangkan dalam bahasa Melayu artinya samar-samar atau menerawang. Dalam kesenian wayang meliputi, seni peran, seni suara, seni sastra, seni tutur, seni musik, seni pahat, seni lukis dan juga seni perlambang.<sup>7</sup> Secara historis, wayang diperkirakan pertama kali muncul sejak

---

<sup>4</sup> Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo.2014.*Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits , ITS Surabaya, Vol. 3, No.2

<sup>5</sup> Priyanto dan Dyah Safitri.2016.*Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah*, Jurnal Vokasi Indonesia, Vol. 4, No. 1

<sup>6</sup> Priyanto. 2017.*Desa Wisata Budaya Wayang Kulit Jawa Sebagai Destinasi Wisata Minat Khusus dan Komoditas Pariwisata Indonesia*, Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies, Vol. 2 No. 1

<sup>7</sup> Amin M. Darori, dkk.2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, hlm.183.

1500 sebelum Masehi yang terbuat dari rerumputan dengan bentuk yang masih sangat sederhana.<sup>8</sup>

Pada masa lampau, leluhur suku Jawa menggunakan wayang sebagai media pemujaan roh nenek moyang yang diiringi dengan lantunan himne-himne. Pada masa tersebut wayang dimainkan oleh dukun atau disebut juga syaman, dapat juga dilakukan oleh kepala rumah tangga yang memiliki kemampuan spiritual yang tinggi. Dalam periode-periode selanjutnya, bahan dasar wayang mulai menggunakan kayu hingga kulit kerbau. Kemudian wayang mulai berkembang pesat setelah kepercayaan animisme dan dinamisme mulai ditinggalkan. Wayang mulai dimainkan oleh dalang profesional dan berkembang sebagai ajang seni pertunjukkan maupun dakwah kepada masyarakat.<sup>9</sup>

Wayang yang dimaknai sebagai pertunjukkan panggung mengalami puncaknya pada tahun 907 Masehi dan abad XI. Lakon yang dibawakan dalam pertunjukan wayang tersebut dari yang bersifat magis hingga religius. Dilengkapi dengan alat-alat pendukung yang masih sederhana dan diiringi gendhing-gendhing atau musik tradisional.<sup>10</sup> Pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1986 dunia pewayangan semakin semarak dan hidup subur di tengah masyarakat pendukung wayang, tidak hanya sebagai hiburan rohani tetapi juga sebagai media hiburan, alat propaganda, dan pendidikan.<sup>11</sup> Wayang juga digunakan sebagai

---

<sup>8</sup> Sunarto.1989.*Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 13.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>10</sup> Mulyono, Sri.1989.*Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung

<sup>11</sup> Amin M. Darori, dkk.2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, hlm.183.

media untuk mempromosikan produk barang dan jasa baik secara langsung maupun melalui media massa maupun media sosial demi kepentingan suatu *event*. Perkembangan wayang juga semakin ramai sebagai hiburan, seperti dipergelarkan dalam acara pernikahan dan acara khitanan.<sup>12</sup>

Dalam perkembangannya wayang sudah menyebar hampir diseluruh bagian wilayah di Indonesia dengan berbagai jenis dan bentuk. Jenis-jenis wayang berdasarkan bahan dan asal daerah antara lain, Wayang kulit Purwa, Wayang Orang, Wayang Suluh, Wayang Betawi, Wayang Cepak, Wayang Sasak (Lombok), Wayang Golek Sunda, Wayang Kancil, Wayang Palembang, Wayang Bali, Wayang Krucil, Wayang Timplong, Wayang Banjar, Wayang Rumpit, Wayang Jemblung, Wayang Thengul, dan Wayang Beber. Diketahui ada sekitar 75 jenis wayang yang kini telah punah dan menyisakan sekitar 25 jenis wayang yang masih bertahan hingga kini.<sup>13</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa seiring waktu jenis-jenis wayang semakin berkurang karena diantaranya mulai dilupakan. Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh berbagai pihak untuk mempertahankan wayang ditengah arus globalisasi ini. Upaya tersebut dapat terlihat pada perubahan dan perkembangan wayang yang disesuaikan dengan zaman. Adanya berbagai inovasi pada bentuk dan corak pada wayang ini menjadikan wayang jauh lebih menarik. Wayang

---

<sup>12</sup> I Made Marajaya.2019. *Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Ritual ke Komersialisasi*, KALANGWAN : Jurnal Seni Pertunjukan Volume 5, Nomor 1

<sup>13</sup>Yunanto Wiji Utomo.2013.75 *Jenis Wayang Punah*, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2013/08/21/0933447/75.Jenis.Wayang.Punah>, pada tanggal 10 Desember 2020, pukul 11:57 WIB

sebagai realitas budaya Jawa yang kaya akan falsafah hidup ini dikemas dengan berbagai format yang dapat dijual dan memiliki daya tarik tertentu.<sup>14</sup>

Salah satunya dengan menjadikan wayang sebagai komoditi desa wisata, seperti yang terjadi di Kampung Wayang. Kampung Wayang merupakan desa wisata yang terletak di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Wayang di Desa Kepuhsari ini merupakan warisan budaya dari generasi-generasi sebelumnya yang kemudian menjadi tradisi hingga kini. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat setempat, wayang telah ada sejak abad ke-17 di Desa Kepuhsari. Kesenian wayang ini pertama kali dibawa oleh seorang dalang bernama Ki Kondobuono. Ki Kondobuono kemudian menurunkan kesenian tatah sungging tersebut kepada anak dan cucu-cucunya. Pada masa itu wayang digunakan sebagai media untuk berdakwah dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Disisi lain, wayang juga digunakan sebagai media dalam ritual ruwatan yang bersifat sakral dan magis. Dalam ritual tersebut lakon wayang diyakini sebagai simbol pembersihan. Tujuan dari pelaksanaan ritual ruwatan tersebut untuk pembersihan dari hal-hal yang buruk atau jahat terhadap individu, lingkungan dan suatu wilayah. Seiring perkembangan zaman, wayang berkembang menjadi komoditas desa wisata di Kepuhsari. Adanya inovasi wayang dalam bentuk paket-paket wisata untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Dalam paket wisata tersebut wayang diinovasi dalam bentuk aktivitas workshop tatah

---

<sup>14</sup> Amin M. Darori, dkk.2000.*Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, hlm.183.

sungging wayang, workshop lukis kaca wayang, workshop mendalang dan wayang show. Selain itu adanya modifikasi wayang berupa aksesoris dan berbagai macam *souvenir* wayang. Wisatawan juga dapat memesan wayang dengan bentuk dan corak wayang sesuai keinginan mereka.

Paket wisata ini memadukan wisata budaya, wisata alam serta kehidupan asli pedesaan dari segi sosial, ekonomi, adat istiadat, rumah adat jawa, dan kulinernya. Kesenian lainnya yang juga ditampilkan yaitu angklung, reog singo jati, rebana jawa dan gamelan jawa. Sedangkan wisata alamnya yaitu air terjun banyu nibo, gunung kotak, dan kampung batu. Harga paket-paket tersebut cukup mahal mulai dari Rp 3.78.000,00 hingga Rp 1.400.000,00 per paketnya.

Sehingga dapat diketahui bahwa keunikan Kampung Wayang terletak pada konsep paket wisatanya. Melalui paket wisata tersebut, edukasi mengenai wayang dibawakan secara menyenangkan melalui aktivitas menatah, menyungging, dan menonton pertunjukkan wayang. Paket wisata ini mempunyai daya tarik tersendiri sebab menonjolkan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Penelitian mengenai pembangunan desa wisata melalui budaya lokal ini penting untuk dilakukan untuk menelaah pentingnya memanfaatkan peluang potensi budaya lokal dalam pembangunan desa wisata, seperti yang diketahui bahwa jenis-jenis wayang mulai berkurang dan peminatnya semakin sedikit. Sebab mendasar yang menjadikan masyarakat terutama anak muda mengalami degradasi terhadap minat kesenian wayang dikarenakan tidak adanya jembatan

atau wadah yang membuat mereka mengenal, belajar dan memahami mengenai wayang.

Maka Kampung Wayang ini sebagai daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara karena menginovasi budaya lokalnya yaitu wayang agar lebih modern, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Kemudian Kampung Wayang ini sebagai wadah untuk masyarakat yang berkunjung untuk dapat mengenal, belajar dan memahami kesenian wayang. Masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal wayang dengan adanya desa wisata ini dapat mengenal kesenian wayang.

Serta masyarakat yang awalnya tidak menyukai wayang karena dianggap kuno dan tradisional menjadi tertarik untuk mempelajari kesenian wayang. Terbukti terjadi peningkatan pengunjung dari tahun 2016, 2018 hingga 2019. Pada tahun 2016, jumlah pengunjung Kampung Wayang sebanyak 1.178 orang. Kemudian pada tahun 2018, jumlah pengunjung Kampung Wayang sebanyak 1.275 orang. Selanjutnya tahun 2019 jumlah pengunjung Kampung Wayang sebanyak 1.858 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan Kampung Wayang meningkat dari tahun 2016 hingga 2019.<sup>15</sup>

Penelitian ini juga penting untuk dikaji lebih dengan tujuan untuk menjaga, melindungi dan melestarikan budaya lokal dengan memanfaatkan budaya tersebut dalam pembangunan desa wisata. Diketahui bahwa tidak banyak desa wisata yang mengangkat budaya lokal, khususnya wayang. Maka dari itu

---

<sup>15</sup> Data diperoleh dari Laporan Kunjungan Wisatawan, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Wonogiri.

wayang sebagai budaya lokal ini harus dilestarikan agar dapat bertahan dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat apa saja faktor-faktor yang mendorong pembangunan desa wisata melalui budaya lokal dan bagaimana proses terjadinya komodifikasi budaya lokal dalam pembangunan Kampung Wayang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pembangunan Desa Wisata Melalui Budaya Lokal (Studi Kasus : Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Wonogiri, Jawa Tengah)”**.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Dari latar belakang diatas telah dijelaskan bahwa Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Wonogiri, Jawa Tengah merupakan desa wisata berbasis budaya lokal. Budaya lokal yang paling ditonjolkan dalam desa wisata tersebut adalah wayang. Wayang tersebut berasal dari generasi-generasi sebelumnya dan memiliki nilai-nilai historis yang diwariskan hingga kini di Desa Kepuhsari. Wayang diinovasi dalam bentuk paket-paket wisata untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu adanya modifikasi wayang menjadi aksesoris dan berbagai macam souvenir wayang. Penelitian ini ingin menelaah penggunaan budaya lokal yaitu wayang dalam pembangunan desa wisata di Kepuhsari. Serta menelaah transformasi budaya lokal tersebut hingga menjadi komoditas desa wisata di Desa Kepuhsari. Berdasarkan pernyataan di atas penulis menurunkan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor yang mendorong pembangunan desa wisata melalui budaya lokal di Desa Kepuhsari ?

2. Bagaimana proses terjadinya komodifikasi budaya lokal dalam pembangunan Kampung Wayang, Desa Kepuhsari ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memaparkan faktor-faktor yang mendorong pembangunan desa wisata melalui budaya lokal di Desa Kepuhsari
2. Memaparkan proses terjadinya komodifikasi budaya lokal dalam pembangunan Kampung Wayang, Desa Kepuhsari

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diantaranya yaitu:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi kebudayaan karena terkait dengan pembangunan desa wisata melalui budaya lokal.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema sejenis tentang pembangunan desa wisata melalui budaya lokal.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak masyarakat Kepuhsari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pembangunan desa wisata melalui budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan selanjutnya
- b. Bagi mahasiswa. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
- c. Bagi pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan keaslian budaya wayang yang ada di Indonesia.

#### 1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis melakukan tinjauan pada penelitian terdahulu yang sejenis untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini penulis mengkaji jurnal, tesis/disertasi dan buku sesuai dengan topik dalam penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini berguna untuk menghindari adanya plagiarisme, serta untuk memudahkan penulis dalam menentukan konsep dan teori. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sejenis :

Penelitian berjudul "*Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah*" yang dilakukan oleh Priyanto dan Dyah Safitri pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini untuk menggali potensi desa wisata sebagai daya tarik pariwisata budaya dan menyajikan beberapa persoalan mendasar terkait keberadaan desa wisata budaya di Jawa Tengah. Temuan penelitian ini yaitu potensi

desa wisata budaya di Jawa Tengah secara umum cukup banyak. Namun masih terdapat beberapa kendala seperti belum optimalnya kualitas sumber daya manusia, belum optimalnya sarana dan prasarana penunjang, dan kendala dalam promosi. Hal tersebut dapat diatasi dengan peran serta aktif dari berbagai pihak terutama masyarakat desa wisata budaya setempat.<sup>16</sup>

Penelitian selanjutnya berjudul "*Implementasi Pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*" yang dilakukan oleh M. Muarifuddin pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembangunan desa wisata batik dengan fokus penelitian, proses pembangunan, wujud partisipasi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak. Temuan dalam penelitian ini yaitu pembangunan desa wisata tersebut merupakan bentuk pelestarian budaya batik. Selain itu pembangunan desa wisata batik ini memberikan dampak terhadap pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya di desa tersebut.<sup>17</sup>

Penelitian selanjutnya berjudul "*Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Desa Slangit, Cirebon, Jawa Barat*" yang dilakukan oleh Altri Tiyar Barunawati dan Syamsul Alam Paturusi pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas pengembangan potensi daya tarik wisata budaya di Desa Slangit, Cirebon, Jawa Barat dengan

---

<sup>16</sup> Priyanto dan Dyah Safitri.2016.*Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah*, Jurnal Vokasi Indonesia, Vol. 4. No. 1

<sup>17</sup> M. Muarifuddin.2017.*Implementasi Pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 4, No. 1

memfokuskan uraian pada potensi daya tarik wisata budaya serta strategi pengembangannya. Temuan dalam penelitian ini adalah Potensi di desa tersebut cukup banyak, namun pengembangan potensi seni budaya tidak berjalan dengan maksimal, karena kurangnya sinkronisasi antara pihak pengelola sanggar kesenian yang ada di sanggar Desa Slangit, dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Selain itu seni topeng di desa tersebut tidak hanya sebagai prosesi ritual, tetapi telah menjadi komoditas.<sup>18</sup>

Penelitian selanjutnya berjudul “*Olahan Kawasan Konservasi Desa Wisata Jawa (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata Berbasis Potensi Lokal pada Masyarakat Keji, Ungaran Barat)*” yang dilakukan oleh Fulia Aji Gustaman, Harto Wicaksono, dan Fajar pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan dalam penelitian ini yaitu desa wisata menawarkan hasil reproduksi sosial-kultur dan alam yang dikombinasi dengan kebutuhan para wisatawan baik lokal maupun manca negara. Dalam mewujudkan Desa tersebut sebagai salah satu pusat wisata yang menjual kekhasan desa secara berkelanjutan, maka masyarakat melakukan berbagai strategi dengan membangun partisipasi masyarakat.<sup>19</sup>

Penelitian selanjutnya berjudul “*Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali*” yang dilakukan oleh I Nengah Edi Santika, dan Ida Ayu Suryasih pada tahun

---

<sup>18</sup> Altri T,B. dan Syamsul A.P.2016. *Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Desa Slangit, Cirebon, Jawa Barat*, JUMPA Vol. 2 No. 2

<sup>19</sup> Fulia A.G. , Harto .W, dan Fajar .2016.*Olahan Kawasan Konservasi Desa Wisata Jawa (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata Berbasis Potensi Lokal pada Masyarakat Keji, Ungaran Barat)* , Community; Vol. 2, No. 2

2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi budaya desa wisata di Kabupaten Bangli, serta untuk mengetahui hambatan dalam pembangunan desa wisata tersebut. Temuan dalam penelitian ini adalah desa wisata Pengotan memiliki banyak potensi budaya antara lain, kerajinan tangan, sejarah pengotan, arsitektur, seni, musik, mata pencaharian dan Bahasa.<sup>20</sup>

Selanjutnya jurnal internasional yang berjudul *“Culture Heritage Tourism Engineering at Penang: Complete The Puzzle Of “The Pearl Of Orient”* yang dilakukan oleh Liam Tiam Chai pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menganalisis bagaimana warisan budaya Penang dan multikulturalisme tersebut dikemas sebagai bagian dari pariwisata. Temuan dalam penelitian ini adalah Georgetown merupakan kota bersejarah yang memiliki tradisi multikulturalisme yang mengakar. Pengembangan wisata budaya Penang sebagai pelestarian namun disisi lain timbul dilema mengenai budaya siapa yang harus dikedepankan. Sebab orang Melayu adalah mayoritas di Penang, Cina dan India membuat persentase yang signifikan di Penang.<sup>21</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh I Wayan Mudana dan Pande Ketut Ribek yang berjudul *“Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata”* pada tahun 2017. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kritis yang bersifat emansipatoris, dikaji

---

<sup>20</sup> I Nengah Edi Santika, dan Ida Ayu Suryasih.2018.*Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali*, Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 6 No 1

<sup>21</sup> Liam Tiam Chai.2011.*Culture Heritage Tourism Engineering at Penang: Complete The Puzzle Of “The Pearl Of Orient*, Systems Engineering Procedia 1, hlm. 358–364

secara kritis dengan pendekatan *culture studies*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan proses perubahan, baik distribusi maupun konsumsi pada seni lukis Wayang Kamasan (wayang klasik).<sup>22</sup> Temuan dari penelitian tersebut yaitu makna simbolik menjadi makna ekonomi dan menjadi produksi massa. Komodifikasi tersebut berupa produk reproduksi massa, pencitraan, pengkaburan makna, standarisasi dan idealism semu. Sehingga karya seni tidak lagi menggambarkan dan menunjukkan dimensi hidup yang sesungguhnya tetapi sudah dipengaruhi oleh tuntutan pariwisata.

Penelitian lainnya yang juga sejenis dilakukan oleh Af'idatul Lathifah dan Reny Wiyatasari yang berjudul "*Komodifikasi Tradisi Bedah Blumbang sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Semarang*" pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perubahan yang terjadi pada tradisi Bedah Blumbang dan dampak positif maupun negatifnya. Hasil dari temuan penelitian ini adalah tradisi ini tidak lagi diperuntukkan untuk ritual, yang kemudian membuat nilai sakralnya berkurang. Dampak positifnya, adanya pengembangan pariwisata juga dibarengi dengan pembangunan infrastruktur yang bisa dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Pariwisata juga menjadi sarana

---

<sup>22</sup> Wayan Mudana dan Pande Ketut Ribek, 2017, *Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata*, MUDRA : Jurnal Seni Budaya, Vol 32, No 1, hlm. 68-80.

revitalisasi tradisi yang mungkin telah punah seperti festival-festival, kerajinan tangan lokal, panggung cerita rakyat, upacara adat, dan sejenisnya.<sup>23</sup>

Penelitian berikutnya dilakukan oleh I Wayan Suteja dan Sri Wahyuningsih yang berjudul “*Invensi Budaya Kuliner melalui Komodifikasi sebagai Penunjang Kegiatan Pariwisata di Kawasan Wisata Mataram*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi mendalam. Penelitian ini membahas tentang pengembangan dan pelestarian kuliner lokal sebagai produk pariwisata.<sup>24</sup> Temuan dari penelitian tersebut yaitu kuliner yang biasanya hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan kemudian dikembangkan menjadi komoditi yang memberikan keuntungan bagi masyarakat. Meski komodifikasi sering diasosiasikan sebagai penyebab hilangnya autentisitas suatu kebudayaan, tetapi komodifikasi juga mampu menjadi ruang dalam pelestarian dan menjaga kebudayaan agar tetap eksis dan regenerasi budaya kuliner.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rosta Minawati yang berjudul “*Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (Ajang) Pariwisata*” pada tahun 2013. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut mengkaji tentang komodifikasi dan manipulasi budaya dalam Pariwisata yang dipengaruhi oleh globalisasi. Pitana mengatakan bahwa dampak dari adanya

---

<sup>23</sup> Af'idatul Lathifah dan Reny Wiyatasari, 2019, *Komodifikasi Tradisi Bedah Blumbang sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Semarang*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 2, No. 2, hlm. 182-191.

<sup>24</sup> I Wayan Suteja dan Sri Wahyuningsih, 2018, *Invensi Budaya Kuliner melalui Komodifikasi sebagai Penunjang Kegiatan Pariwisata di Kawasan Wisata Mataram*, Media Bina Ilmiah, Vol, 13, No. 7, hlm.1397-1404.

kegiatan pariwisata yaitu *cultural innovation, conservation*, penguatan ikatan tradisional dan mendorong kreativitas. Dalam proses produksi dan distribusi tersebut dibangun rekayasa budaya yang sengaja agar wisatawan tertarik (dimanipulasi demi kepentingan pariwisata). Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu komodifikasi yang dilakukan terjebak pada terjadinya manipulasi yang berakibat pada pengkerdilan nilai budaya lokal, pembohongan publik dan pengkaburan identitas.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Rosta Minawati.2014. *Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (Ajang) Pariwisata*, Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni, Vol. 14, No. 1, hlm.117-127

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis

Judul	Peneliti	Nama Jurnal	Jenis Penelitian	Teori atau Konsep	Persamaan	Perbedaan
Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah	Priyanto dan Dyah Safitri	Jurnal Vokasi Indonesia : Journal of Vocational Program University of Indonesia , Volume 4, Nomor 1, (2016)	Pendekatan kualitatif	Konsep desa wisata	Mengkaji mengenai desa wisata berbasis budaya Persamaan lainnya terletak pada penggunaan konsep desa wisata	Subjek penelitian ini adalah beberapa desa wisata yang ada di Jawa Tengah yaitu Desa Wisata Budaya Kliwonan di Sragen, Desa Wisata Budaya Candirejo di Magelang, Desa Wisata Budaya

						Dieng Kulon di Banjarnegara dan Desa Wisata Budaya Samiran di Boyolali.
Implementasi Pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang	M. Muarifuddin	Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 4, Nomor 1 (2017)	Pendekatan deskriptif kualitatif	Konsep perencanaan pembangunan dengan pendekatan bottom-up dan teori modal sosial	Penelitian ini membahas mengenai pembangunan desa wisata	Penelitian ini menggunakan konsep perencanaan pembangunan dengan pendekatan <i>bottom-up</i>

<p>Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Desa Slangit, Cirebon, Jawa Barat</p>	<p>Altri Tiyar Barunawati dan Syamsul Alam Paturusi</p>	<p>JUMPA, Vol 2, No 2, (2016)</p>	<p>Pendekatan kualitatif</p>	<p>Teori komodifikasi oleh Baudrillard dan teori perencanaan oleh Paturusi</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pembangunan desa wisata melalui budaya</p>	<p>Penelitian ini mengkaji mengenai upacara tradisi yaitu mapag sri, ngunjung buyut, mider dan rapet bumi, sedekah bumi dan seni topeng</p>
<p>Olahan Kawasan Konservasi Desa Wisata Jawa (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata Berbasis Potensi</p>	<p>Fulia Aji Gustaman, Harto Wicaksono, dan Fajar</p>	<p>Community, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES,</p>	<p>Pendekatan kualitatif</p>	<p>Kajian antropologis berdasarkan model SWOT</p>	<p>Penelitian ini mengkaji desa wisata berbasis budaya lokal</p>	<p>Perbedaannya, penelitian ini menggunakan model SWOT</p>

Lokal pada Masyarakat Keji, Ungaran Barat)		Volume 2 Nomor 2 (2016)				
Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali	Fulia Aji Gustaman, Harto Wicaksono, dan Fajar	Jurnal Destinasi Pariwisata, Volume 6, Nomor 1 (2018).	Pendekatan kualitatif deskriptif	Konsep potensi wisata, konsep desa wisata, dan konsep pariwisata budaya	Persamaannya terletak pada penggunaan konsep desa wisata	Perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi di Desa Pengotan.
Culture Heritage Tourism Engineering at Penang: Complete The	Liam Tiam Chai	<i>Systems Engineering Procedia</i> 1,	Pendekatan kualitatif	Konsep Pariwisata Warisan Budaya	Penelitian ini membahas pelestarian	Penelitian ini mengenai kota bersejarah yaitu Georgetown, Penang

Puzzle Of “The Pearl Of Orient		(2011) 358–364			budaya melalui wisata	
Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata	I Wayan Mudana dan Pande Ketut Ribek	MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32 Nomor 1 (2017)	Pendekatan kualitatif dengan metode kritis yang bersifat emansipatoris, melibatkan pelukis, dan pelaku bisnis	Teori Komodifikasi Foucault (2007) sebagai grand teori ditunjang dengan beberapa teori pendukung seperti teori praktik, Bourdieu (2010) dan teori	Penelitian ini membahas komodifikasi wayang	Perbedaanya penelitian tersebut mengkaji tentang Seni Lukis Wayang Kamasan (wayang klasik)  Perbedaan lainnya penelitian tersebut menggunakan metode kritis

			(industri pariwisata).	pertukaran, Polanyi (2006).		
Komodifikasi Tradisi Bedah Blumbang sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Semarang	Af'idatul Lathifah dan Reny Wiyatasari	Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol 2 No 2 (2019)	Penelitian Kualitatif deskriptif dengan metode etnografi	Konsep komodifikasi	Penelitian ini membahas budaya yang dikomodifikasi melalui wisata	Perbedaanya penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

<p>Invensi Budaya Kuliner Melalui Komodifikasi Sebagai Penunjang Kegiatan Pariwisata Di Kawasan Wisata Mataram</p>	<p>I Wayan Suteja dan Sri Wahyuningsih</p>	<p>Media Bina Ilmiah, Vol.13 No.7 (2018)</p>	<p>Penelitian Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi mendalam.</p>	<p>Menggunakan Teori <i>Invention of Tradition</i> oleh Hobsbawm dan Ranger (1983), Konsep komodifikasi dan konsep wisata kuliner</p>	<p>Persamaanya terletak pada konsep komodifikasi</p>	<p>Perbedaanya penelitian tersebut mengkaji komodifikasi kuliner sebagai penunjang pariwisata sedangkan penulis mengkaji tentang komodifikasi budaya wayang melalui desa wisata</p>
--	--	--	---	---	--	---

<p>Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (Ajang) Pariwisata</p>	<p>Rosta Minawati</p>	<p>Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni, Volume 14, Nomor 1, hlm.117-127, (2013).</p>	<p>Pendekatan kualitatif</p>	<p>Konsep komodifikasi</p>	<p>Penelitian ini mengkaji komodifikasi budaya dalam wisata</p>	<p>Perbedaanya penelitian ini mengkaji mengenai manipulasi budaya dalam pariwisata</p>
---	---------------------------	---	----------------------------------	--------------------------------	---	--

Sumber : Diolah oleh Penulis (2020)

## 1.6. Kerangka Konseptual

### 1.6.1. Konsep Pembangunan

Pembangunan merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh suatu negara untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat dan warganya.<sup>26</sup> Secara terminologis, pembangunan diidentikan dengan istilah *development*, *empowering*, *modernization*, *westernization*, *europianization*, *industrialization*, bahkan terma *political change*.<sup>27</sup> Dalam pembangunan terdapat sebuah proses transformasi masyarakat dari keadaan satu menjadi keadaan lain yang lebih baik dan dicita-citakan oleh masyarakat. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam proses tranformasi tersebut yakni keberlanjutan dan perubahan. Kedua hal ini menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat.<sup>28</sup>

Ruang lingkup pembangunan meliputi sektor ekonomi, sosial, politik, pendidikan, keagamaan dan lingkungan.<sup>29</sup> Dalam pembangunan tentu memiliki tantangan-tantangan yang harus dihadapi seperti, keterbelakangan, ketergantungan, ketidakberdayaan, rendahnya pendidikan dan kesehatan yang semuanya erat kaitannya dengan kemiskinan.<sup>30</sup> Maka dari itu, memahami teori pembangunan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh pelaku pembangunan.

---

<sup>26</sup> Sondang P. Siagian.1979. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung, hlm.3

<sup>27</sup> Tjokrowinoto Moeljarto. 2004. *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.23

<sup>28</sup> A.Rauf Hatu.2013.*Sosiologi Pembangunan*, Gorontalo : Interpena, hlm.5-6

<sup>29</sup> Adon Nasrullah Jamaludin.2016.*Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV pustaka setia, hlm.20-21

<sup>30</sup> A.Rauf .Hatu.2013.*Sosiologi Pembangunan*, Gorontalo : Interpena., hlm.8

Tujuannya agar dapat berperan aktif dalam proses pembangunan, baik dalam memahami, mengkritisi maupun mengaplikasikannya.<sup>31</sup>

Teori pembangunan merupakan susunan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam membangun sebuah masyarakat. Perhatian terhadap teori pembangunan ini tumbuh pada saat negara-negara maju ingin mengubah kondisi dunia ketiga yang baru saja merdeka. Dalam perkembangannya teori pembangunan memberikan berbagai pendekatan dengan kritiknya satu sama lain. Tikson (2005) membagi teori pembangunan kedalam tiga klasifikasi antara lain, Teori Modernisasi, Teori Depedensi (ketergantungan), dan Teori Sistem Dunia (keterbelakangan).<sup>32</sup>

Dalam perkembangannya muncul pula Teori Modernisasi Baru pada tahun akhir 1970an, teori ini merupakan kajian baru dari Teori Modernisasi Klasik. Salah satu tokoh dalam Teori Modernisasi Baru ini adalah Michael R.Dove. Dalam kajiannya Dove, menyatakan bahwa budaya tradisional bukan merupakan penghambat dalam pembangunan. Sedangkan selama ini banyaknya asumsi bahwa budaya tradisional termasuk budaya lokal dianggap terbelakang dan menjadi penghambat dalam pembangunan.<sup>33</sup>

Michael R.Dove sendiri berpandangan bahwa budaya tradisional selalu ada kaitannya dengan proses perubahan ekonomi dan sosial dalam masyarakat.

---

<sup>31</sup> Deddy Tikson.2005. *Keterbelakangan & Ketergantungan: Teori pembangunan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand*. Makassar: Innawa.

<sup>32</sup> *ibid*

<sup>33</sup> Michael R. Dove.1988. *Peran Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Kebudayaan juga akan selalu mengalami perubahan atau bersifat dinamis. Sehingga budaya tradisional bukan penghambat dalam pembangunan. Dalam konteks pembangunan juga harus ada dorongan dan dukungan dari pemerintah terhadap masyarakat tradisional untuk melakukan pembaharuan.<sup>34</sup>

Hal tersebut ujungnya berkaitan dengan pembangunan pedesaan, sebab budaya tradisional sendiri banyak dijumpai di pedesaan. Menurut Kertas Kerja Bank Dunia tentang pembangunan pedesaan (terbit tahun 1975), pembangunan pedesaan merupakan suatu strategi untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi kelompok masyarakat tertentu, terutama warga miskin. Strategi ini harus mengutamakan pemerataan manfaat pembangunan kepada golongan termiskin diantara mereka yang hidup di daerah pedesaan. Kelompok yang dimaksud mencakup petani kecil, petani penyewa, dan buruh atau yang tidak memiliki tanah atau lahan.<sup>35</sup>

Dalam upaya pembangunan pedesaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain, mengidentifikasi dan menangani penyebab kemiskinan di daerah pedesaan. Sehingga akan mengetahui akar permasalahan atau faktor yang menghambat pembangunan desa. Kemudian menemukan dan menciptakan peluang, dengan adanya kajian tentang peluang dapat timbul rancangan suatu kegiatan atau program. Selain itu proyek-proyek atau program-program yang dirancang seringkali hanya dikuasai dan menguntungkan golongan tertentu. Golongan yang dimaksud diantara dua golongan elit dan golongan miskin. Oleh

---

<sup>34</sup> *ibid*

<sup>35</sup> Robert Chambers.1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta : LP3ES, hlm.188

karena itu kita perlu mengidentifikasi lebih dahulu siapa yang akan diuntungkan dan siapa yang dirugikan.<sup>36</sup>

Salah satu cara untuk mengetahui informasi tersebut secara rinci adalah dengan terjun langsung dalam kehidupan pedesaan. Melalui wisata pembangunan desa akan banyak kaum profesional dan wisatawan yang berkunjung. Bagi kaum profesional kunjungan tersebut mungkin hanya akan dilakukan ketika kegiatan turba (turun ke bawah). Sedangkan dari wisatawan tersebut diantaranya mungkin orang dari luar negeri, dari pusat, dari propinsi, dari kabupaten, maupun dari kota kecil. Umumnya mereka adalah pegawai pemerintahan, kepala pemerintah daerah, petugas kesehatan, ahli pertanian, dokter hewan, petugas pembangunan desa, pendidik dan sebagainya.

Diantaranya juga perorangan seperti para ahli, teknik, sukarelawan, peneliti, organisasi sosial, wartawan, diplomat, politisi, konsultan atau pegawai badan pemberi bantuan. Dengan berbagai latar belakang kebangsaan, agama, keahlian, usia, jenis kelamin, bahasa, minat, wawasan, prasangka, kebiasaan dan pengalaman yang berbeda-beda. Para wisatawan ini mungkin mayoritas para profesional dari kota dan memiliki kuasa yang berkesempatan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Kunjungan singkat seperti ini memberikan kesan yang kemudian akan mempengaruhi pemikiran dan keputusan mereka nantinya.<sup>37</sup> Golongan atau kelompok-kelompok seperti inilah yang kemudian dapat membantu untuk membuat perbaikan dan perubahan dalam kehidupan pedesaan.

---

<sup>36</sup> *ibid*

<sup>37</sup> *ibid*

### 1.6.2. Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata juga mengandung pengertian sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan desa wisata. Dalam kawasan desa wisata masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu ada beberapa faktor pendukung, seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Faktor lainnya yang terpenting dari sebuah kawasan tujuan desa wisata yaitu alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga.<sup>38</sup>

Selain memiliki keunikan, desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Terdapat beberapa persyaratan suatu desa dapat dijadikan sebagai desa wisata yaitu memiliki aksesibilitas yang baik, artinya dapat dijangkau oleh wisatawan dengan mudah menggunakan berbagai transportasi. Kemudian desa tersebut harus memiliki potensi-potensi yang menarik berupa budaya, alam, tradisi, kuliner dan sebagainya yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Masyarakat dan pemerintah desa tersebut juga harus menyetujui dan mendukung pembangunan desa wisata tersebut serta menerima konsekuensinya. Desa yang akan dibangun desa wisata juga harus menyediakan akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai. Desa

---

<sup>38</sup> Reza Camara.2016.*Ensiklopedia Desa Wisata*. Jakarta : PT.Educarindo Compumedia Utama, hlm.96

yang akan dijadikan desa wisata juga diutamakan yang beriklim sejuk atau dingin.

39

Cooper dkk (1995) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata sebagai daya tarik antara lain, *attraction, accessibility, amenity* dan *ancillary*. *Pertama*, *attraction* (atraksi) merupakan salah satu komponen yang menjadi daya Tarik bagi wisatawan. Terdapat tiga model atraksi yaitu *natural resources* (alami), atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia itu sendiri. *Kedua*, *amenity* atau amenities (fasilitas atau kelengkapan) merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pengunjung wisata selama berada di tempat wisata. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan tersebut yaitu homestay, rumah makan, alat transportasi dan sebagainya. *Ketiga*, *accessibility* (aksesibilitas) merupakan kemudahan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah lain.<sup>40</sup>

Jika suatu daerah akan dijadikan tempat wisata maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi. Aksesibilitas tersebut berupa bandara, pelabuhan dan jalan raya. *Keempat*, *ancillary* (pelayanan tambahan) merupakan pelayanan tambahan yang harus disediakan oleh pemerintah daerah tempat wisata tersebut untuk wisatawan maupun pelaku wisata. Pelayanan yang disediakan tersebut berupa pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel

---

<sup>39</sup> Istijabatul Aliyah, dkk.2020.*Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. Surakarta : Yayasan Kita Menulis, Hlm 12-13

<sup>40</sup> Cooper, dkk.1995.*Tourism, Principles, and Practice*. Third Edition. Harlow: Prentice Hall, hlm.81

kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan.<sup>41</sup>

Pengembangan desa wisata pada umumnya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat supaya bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan desanya. Selain itu desa wisata juga bertujuan untuk mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang diminati oleh penduduk setempat. Masyarakat juga dapat berperan aktif dalam mengelola pariwisata, memanfaatkan *skill* dan kawasan lingkungan mereka. Hal tersebut dapat mendorong kewirausahaan masyarakat setempat dan memperoleh pendapatan dari kegiatan tersebut. Hasilnya produk-produk wisata pedesaan juga ikut berkembang.

42

Ada beragam jenis desa wisata yang menarik dijual yaitu wisata budaya, wisata petualangan, wisata agro, wisata bahari, wisata kuliner, wisata sejarah, dan wisata kreatif. Wisata budaya dan sejarah biasanya dikonsepsi seperti monument, museum atau pertunjukan dengan tujuan melestarikan tradisi setempat. Dengan demikian generasi mendatang termasuk wisatawan dapat mengetahui budaya dan sejarah daerah yang dikunjungi tersebut.<sup>43</sup>

Pola kerja utama dalam membentuk masyarakat dalam menciptakan sebuah destinasi wisata adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Segala aspek pendukung

---

<sup>41</sup> *ibid*

<sup>42</sup> Istijabatul Aliyah, dkk.2020.*Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. Surakarta : Yayasan Kita Menulis, hlm.21

<sup>43</sup> Reza Camara. 2016. *Ensiklopedia Desa Wisata*. Jakarta : PT.Educarindo Compumedia Utama, hlm 115

kelurahan atau desa wisata juga harus diadakan supaya perputaran uang hanya terjadi di wilayah tersebut.<sup>44</sup> Tren dalam objek desa wisata saat ini mengarah pada wisata budaya dan alam, karena konsep tersebut memiliki peluang yang sangat besar. Sehingga dalam konteks tersebut, masyarakat lokal dan budayanya menjadi kunci utama dalam pengembangan desa wisata.<sup>45</sup>

### 1.6.3. Konsep Budaya Lokal

Budaya atau kebudayaan dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata buddhaya bentuk jamak dari kata buddhi yang artinya budi dan akal. Sedangkan kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan hasil dari kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Penciptaan suatu kebudayaan tidak terlepas dari peran manusia. Melalui naluri, manusia membentuk kelompok yang menjadi kesatuan sosial budaya sehingga menjadi masyarakat. Kemudian masyarakat menciptakan dan mengembangkan kebudayaan.<sup>46</sup>

Kebudayaan dibagi menjadi tiga golongan dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia yaitu kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional.<sup>47</sup> Kebudayaan suku bangsa sama dengan kebudayaan daerah, sedangkan kebudayaan nasional merupakan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 115

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 116-117

<sup>46</sup> Venia Ranita Sari dan Luhung Achmad Perguna.2020, *Komodifikasi Wayang Suket Puspasarira Di Kota Malang Sebagai Upaya Pelestarian Wayang*, Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya, Vol 9 No 1, diakses melalui <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.712> pada tanggal 26 November 2020 pukul 21:25 wib, 15-23.

<sup>47</sup> Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani.2014.*Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia, hlm. 168

akumulasi dari budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh letak geografis.<sup>48</sup> Dapat diketahui bahwa budaya lokal merupakan ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia yang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya lokal berkembang dan disepakati oleh anggota masyarakat tersebut yang biasanya dijadikan pandangan hidup bersama.<sup>49</sup>

Hal itu terwujud pada aktivitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dapat dikatakan budaya lokal bersumber dari nilai, aktivitas, hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang dan komponen atau unsur budaya dalam masyarakat. Kemudian menjadi ciri khas di daerah tersebut dan atau berkembang dalam masyarakat saja.<sup>50</sup> Ada empat fungsi budaya lokal yaitu *pertama*, budaya lokal sebagai media untuk menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang seperti suku, agama, ideologi, status sosial, suku, dan politik. Hal tersebut terbukti dari upacara tradisional seperti selamatan yang masih berkembang ditengah modernisasi.<sup>51</sup>

*Kedua*, budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi berfungsi sebagai norma-norma sosial yang mengatur sikap dan perilaku masyarakat. *Ketiga*, budaya lokal berfungsi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Misalnya tradisi bersih desa selain sebagai kegiatan gotong royong dan lingkungan, tetapi juga dimaknai sebagai pembersih dosa. *Keempat* budaya berfungsi sebagai nilai sosial-ekonomi bagi para

---

<sup>48</sup> *ibid*

<sup>49</sup> Ismail, Nawari.2011.*Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung, hlm.43

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm.43

<sup>51</sup> *ibid*, hlm.13

pendukung budaya.<sup>52</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa budaya lokal merupakan salah satu kunci dalam upaya pelestarian warisan budaya dalam rangka pembangunan kebudayaan nasional. Dalam hal ini budaya lokal harus memperkuat pertahanannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing.<sup>53</sup>

Salah satu upaya pertahanan tersebut dengan mengamati tren yang ada, kemudian melakukan pembaharuan terhadap budaya lokal itu sendiri. Sesuai dengan yang pernyataan Pilliang bahwa kebudayaan lokal harus bereaksi terhadap budaya global yang ada saat ini, baik menerima atau menolaknya, dan memperharui diri dengan keunikan ideologinya masing-masing. Artinya terbuka terhadap penciptaan baru dengan melakukan reinterpretasi terhadap warisan-warisan yang ada, dengan cara membenturkannya dengan budaya kontemporer atau budaya global saat ini.<sup>54</sup>

Salah satu contohnya terjadi pada Kesenian Jathilan di Yogyakarta. Dalam kajian Max M. Richter mengenai komodifikasi yang memadukan Kesenian Jathilan dengan musik elektronik mengungkapkan bagaimana Jathilan sebagai ritual rakyat telah menyatukan masyarakat Yogyakarta tanpa memandang kelas dan jenis kelamin. Dalam hal ini komodifikasi yang terjadi pada Kesenian Jathilan menyatukan berbagai kelas, gender dan meningkatkan interaksi antargenerasi,

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm.13

<sup>53</sup> Safril Mubah.2011.*Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 24, No. 4, hlm.302-308

<sup>54</sup> Yasraf Amir Pilliang.2001.*Sebuah Dunia yang Menakutkan, Mesin-mesin Kekerasan dalam Jagat Raya Chaos*, Bandung: Mizan, hlm. 311.

dengan adanya penyatuan kelompok pemuda dengan generasi tua yang konservatif.<sup>55</sup>

Dalam kasus tersebut budaya yang semula tidak bernilai komersil bertransformasi menjadi produk yang memiliki nilai jual dan menghasilkan keuntungan ekonomi atau dapat dikatakan bahwa terjadi praktek komodifikasi. Menurut Mosco, komodifikasi adalah proses perubahan nilai suatu produk yang pada awalnya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar atau memiliki nilai jual. Nilai jual produk ini sudah ditentukan oleh produsen dan mengikuti pasar.<sup>56</sup> Bentuk komodifikasi dibagi menjadi tiga bentuk menurut Mosco, *Pertama*, komodifikasi isi (*the commodification of content*) merupakan proses mengubah pesan ke dalam suatu sistem makna dengan sedemikian rupa agar dapat memiliki nilai jual dan dapat dipasarkan.<sup>57</sup>

*Kedua*, komodifikasi khalayak (*commodification of audience*) terbagi menjadi dua yaitu komodifikasi intrinsik dan ekstrinsik, komodifikasi intrinsik yaitu produk dimodifikasi sesuai dengan keinginan dan karakteristik khalayak atau penonton, atau dalam konteks wisata budaya berarti pengunjung. Dalam hal ini prosedur dan ukuran untuk menentukan secara akurat disemua tahapan produksi, pertukaran dan konsumsi sangat dibutuhkan. Kemudian komodifikasi ekstrinsik ini ranahnya lebih luas yang melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, budaya dan media. *Ketiga*, komodifikasi pekerja (*commodification of labour*), komodifikasi ini

---

<sup>55</sup> Ariel Heriyanto.2008.*Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post Authoritarian Politics*, edited by A. Heryanto. New York: Routledge, hlm.164.

<sup>56</sup> Mosco, Vincent.2009.*The Political Economy of Communication*. 2nd. London: Sage Publications, hlm 129.

<sup>57</sup> *ibid*

menjadikan keahlian dan jam kerja para pekerja sebagai komoditas dan diberi upah atau gaji.<sup>58</sup>

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan metode analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahwa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.

### **1.7.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>59</sup> Sedangkan informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan penelitiannya.

Subjek yang dijadikan sumber data yaitu Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Wonogiri, Jawa Tengah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah enam anggota Pokdarwis di Kampung Wayang karena sesuai dengan fokus yang

---

<sup>58</sup> *ibid*

<sup>59</sup> M.Idrus.2009.*Metode Penelitian Ilmus Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, hlm.91.

diambil dari penelitian mengenai pembangunan desa wisata melalui budaya lokal di Kampung Wayang. Sedangkan informan tambahan atau pendukung dalam penelitian ini yaitu satu sesepuh Kepuhsari, sekretariat desa Kepuhsari, tiga pengrajin wayang Kepuhsari, Plt Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Dispora), Kab.Wonogiri.

**Tabel 1.2.**  
**Karakteristik Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Peran dalam Penelitian</b>
1.	Pengurus Desa Wisata (Pokdarwis)	6 orang	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian pembangunan desa wisata melalui budaya lokal, Kepuhsari, Wonogiri.
2.	Sesepuh Desa Kepuhsari	1 orang	Untuk mengetahui sejarah wayang di Desa Kepuhsari.
3.	Sekretariat Desa Kepuhsari	1 orang	Untuk mengetahui keadaan geografis, sosial-ekonomi dan pendidikan masyarakat Kepuhsari.
4.	Pengrajin Wayang	3 orang	Sebagai sumber informan untuk mengetahui proses produksi, distribusi dan konsumsi wayang kulit di Desa Kepuhsari.
5.	Dinas Pariwisata Kab.Wonogiri	1 orang	Sebagai sumber informan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dan sejauh mana perkembangan pembangunan desa wisata di Desa Kepuhsari.

6.	Warga Desa Kepuhsari	9 orang	Sebagai sumber informan untuk memvalidasi terkait pembangunan desa wisata melalui budaya lokal, Desa Kepuhsari.
	<b>Jumlah</b>	<b>21 orang</b>	

Diolah oleh Penulis (2021)

### 1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kepuhsari, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan bulan November 2020 sampai Januari 2021.

### 1.7.4. Peran Peneliti

Peneliti mempunyai peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian. Kemudian hasil temuan tersebut dipelajari dan dianalisis oleh penulis.

### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan keadaan di lapangan dengan mendatangi langsung objek penelitian. Peneliti mendatangi langsung rumah-rumah informan, melihat langsung lokasi dan kegiatan di Kampung Wayang. Observasi bertujuan untuk mengetahui karakteristik informan yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Data yang didapat dari observasi tersebut tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-

orang, serta interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

## 2. Wawancara

Pengumpulan data yang kedua ialah dengan melakukan wawancara dengan informan. Untuk mendapatkan sebuah informasi atau data yang tidak didapatkan melalui observasi maka harus dilakukan wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan peneliti melalui tatap muka langsung ataupun melalui telepon atau *video call* dengan informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara yang bersifat terbuka dan bebas, tanpa terikat oleh susunan wawancara yang bersifat sistematis.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan juga data sekunder diperoleh dari buku cetak, jurnal nasional maupun internasional, tesis, serta disertasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Data lainnya berupa audio dan visual seperti rekaman wawancara dan foto-foto. Selain itu, sumber data penulis juga bersumber dari *field note* pengamatan maupun wawancara serta memo penelitian yang dibuat oleh penulis selama proses penelitian berlangsung.

### 1.7.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data penelitian sudah terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan didukung oleh studi literatur yang

relevan dengan permasalahan penelitian penulis. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Kemudian penulis menganalisis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dari kerangka pemikiran teoritis yang sudah dibuat sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep yang sesuai dengan penelitian peneliti.

### **1.7.7. Triangulasi Data**

Triangulasi dilakukan untuk membuktikan data empirik sehingga meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian yang diteliti. Patton menjelaskan dalam bukunya bahwa teknik triangulasi penelitian kualitatif terbagi menjadi 4 jenis yaitu, triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti.<sup>60</sup> Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data atau sumber dalam melakukan pengujian keakuratan data. Teknik ini dengan menggunakan berbagai macam data, data yang pertama diuji lagi menggunakan data yang baru dengan sumber yang lain. Peneliti melakukan triangulasi data ini dengan mencari sumber sekunder sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan untuk mendukung keabsahan data. Selain teknik triangulasi data, penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode yaitu dengan mengkombinasikan wawancara dan observasi yang mendalam. Informan-informan triangulasi yang ada di dalam penelitian ini adalah sembilan warga Desa Kepuhsari.

---

<sup>60</sup> Michael Quinn Patton.2002.*Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publication ,hlm.555. ,diakses melalui <http://us.sagepub.com/> pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 20:40 WIB

## 1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun menjadi lima bab yang terdiri dari :

**Bab 1** : Pada bab ini akan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab 2** : Pada bab ini akan berisi profil wilayah penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu gambaran umum Desa Kepuhsari yang terdiri dari, kondisi geografis, kondisi sosial ekonomi, kondisi pendidikan, kegiatan sosial budaya, serta sarana dan prasarana di Desa Kepuhsari yang meliputi sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan. Kemudian mendeskripsikan gambaran umum Kampung Wayang yang berisi profil, dan sarana prasarana Kampung Wayang.

**Bab 3** : Pada bab ini akan menjabarkan hasil temuan lapangan dan pembahasan. Dalam bab ini akan membahas wayang sebagai budaya lokal Desa Kepuhsari, wayang sebagai komoditas desa wisata, faktor-faktor yang mendorong pembangunan desa wisata melalui budaya lokal, dan transformasi budaya lokal wayang menjadi komoditas.

**Bab 4** : Pada bab ini akan menguraikan analisis hasil temuan.

**Bab 5** :. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Pada bagian ini peneliti akan membuat kesimpulan dan saran mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis.